

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penerapan enam indikator Program SRA pada dasarnya telah berjalan dengan cukup baik, dan menunjukkan perubahan positif di lingkungan sekolah. Adanya penghapusan hukuman fisik dan menggantinya dengan sistem skor (poin) menandai pergeseran pendekatan disiplin yang lebih terstruktur. Namun, efektivitas sistem tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut agar tidak sekadar menggantikan bentuk hukuman lama dengan mekanisme kontrol baru yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis bagi siswa. Upaya penanaman pendidikan karakter serta meningkatnya rasa kepedulian pihak sekolah terhadap orang tua siswa, menunjukkan komitmen untuk membangun lingkungan pendidikan yang lebih humanis. Keberlanjutan dan konsistensi nilai-nilai tersebut masih bergantung pada pemahaman dan kesiapan seluruh warga sekolah. Pembelajaran di sekolah juga lebih memperhatikan kenyamanan, keamanan, dan kreativitas siswa, serta relasi guru dan siswa cenderung lebih dekat. Pendekatan personal ini memerlukan batas profesional yang jelas, supaya tidak menimbulkan ketergantungan dan hilangnya ketegasan dalam proses pendidikan.

Meskipun Program SRA di lembaga pendidikan ini belum dapat dilaksanakan secara optimal sesuai dengan yang diharapkan, karena disebabkan oleh berbagai keterbatasan kondisi di lapangan. Namun, pihak sekolah telah merumuskan empat strategi pencegahan kekerasan. *Pertama*, strategi dalam pelaksanaan Program SRA, meliputi penegakan tata tertib sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Menjaga lingkungan sekolah supaya tetap bersih dan sehat. Kerja sama yang melibatkan warga sekolah dan orang tua siswa. Guru memberikan contoh yang positif kepada siswa. Mengutamakan tindakan pencegahan, dengan cara mensosialisasikan ulang pada siswa terkait dengan Program SRA. *Kedua*, tindakan untuk mencegah terjadinya kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Seperti melaksanakan sosialisasi program sekolah secara berulang untuk menegakkan tata tertib siswa dan meningkatkan kedisiplinan siswa, serta menjalin kerja sama yang baik antarkomponen sekolah. *Ketiga*, tindakan

yang dilakukan jika terjadi kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Mengutamakan penyelesaian kasus melalui jalur mediasi secara kekeluargaan, serta mengambil jalur hukum jika proses mediasi tidak membuahkan hasil kesepakatan. *Keempat*, mekanisme penanganan korban dan pelaku jika terjadi kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Pihak sekolah memberikan pendampingan atau konseling pada korban. Menjalin komunikasi dan pengawasan yang berkelanjutan untuk memantau kondisi korban. Pelaku kekerasan diberikan sanksi skor (poin) dan pembinaan, serta menandatangani surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatannya. Meskipun strategi di atas telah dibuat dengan cukup baik, tantangan utamanya terletak pada implementasi di lapangan. Khususnya dalam hal koordinasi, pengawasan, dan evaluasi berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan Program SRA ini tidak hanya ditentukan oleh keberadaan strategi dan kebijakan, melainkan juga sejauh mana strategi tersebut dapat dijalankan secara konsisten, reflektif, dan berpihak pada kepentingan terbaik anak.

Faktor pendorong implementasi Program SRA yaitu menciptakan sekolah yang ramah anak, mengedepankan kepentingan terbaik peserta didik, serta patuh terhadap ketentuan hukum yang berlaku. Motivasi normatif tersebut perlu diiringi dengan pemahaman substantif agar implementasi program tidak berhenti pada pemenuhan administratif semata, melainkan terinternalisasi secara baik dan benar dalam praktik sehari-hari di sekolah. Terdapat sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan Program SRA, yaitu masih ditemukan orang tua siswa yang kurang berperan dalam mengawasi anak serta mendukung kebijakan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan orang tua siswa belum optimal. Selain itu, masih adanya tenaga pendidik yang memegang pola pikir lama menandakan bahwa perubahan paradigma terkait perlindungan anak belum merata sepenuhnya. Kondisi peserta didik yang berada pada masa transisi usia, ditambah dengan paparan negatif media sosial, justru menciptakan tantangan baru yang harus diantisipasi oleh pihak sekolah. Anggaran yang terbatas juga menjadi penghambat program, sehingga sarana dan prasarana pendukungnya belum bisa dipenuhi secara maksimal.

Implementasi Program SRA juga menunjukkan dampak positif, seperti karakter siswa berubah menjadi lebih baik dan tertib saat di sekolah. Angka kekerasan dan perundungan menurun, sehingga siswa merasa lebih aman dan terlindungi. Guru juga cenderung lebih sabar dalam menghadapi siswa, motivasi belajar siswa mengalami

peningkatan, serta siswa semakin betah berada di lingkungan sekolah. Capaian tersebut perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi terus berkelanjutan, dan tidak hanya muncul sesaat saja sebagai respon jangka pendek terhadap kebijakan program.

B. Rekomendasi

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang sekolah ramah anak. Berkaitan dengan strategi dan hasil implementasi Program SRA yang terus berkembang, serta menarik untuk diteliti. Kondisi lembaga pendidikan di tiap wilayah juga berbeda, sehingga memungkinkan untuk ditemukan sesuatu yang baru. Kebijakan pemerintah tentang pencegahan dan penanganan tindak kekerasan di satuan pendidikan juga terus berubah. Mengingat masih banyaknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi di berbagai institusi pendidikan. Oleh karena itu, kajian tentang sekolah ramah anak perlu dikembangkan lebih lanjut.

Terdapat tiga rekomendasi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan Program SRA ini. *Pertama*, membandingkan implementasi Program SRA di berbagai jenjang pendidikan atau wilayah yang berbeda untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambatnya. *Kedua*, melakukan penelitian terkait dengan iklim keamanan sekolah berdasarkan hasil rapor pendidikan secara lebih komprehensif. *Ketiga*, mengkaji efektivitas Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di satuan pendidikan dalam upaya mencegah serta menangani kasus kekerasan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi praktisi pendidikan. Peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan di sekolah sangat diperlukan. Pihak sekolah perlu mengadakan pelatihan secara khusus dan rutin, dengan mendatangkan tim ahli secara langsung. Hal ini penting dilakukan untuk meningkatkan kompetensi dan wawasan tentang hak-hak anak dan SRA, sehingga sekolah bisa lebih baik lagi dalam menjalankan program-program SRA ke depannya. Pihak sekolah juga perlu meningkatkan kerja sama dengan guru, wali murid, siswa, komunitas, dan instansi terkait. Selain itu, sarana dan prasarana pendukung Program SRA perlu ditingkatkan. Pihak sekolah perlu memperbanyak pemasangan CCTV, pemasangan media edukasi seperti poster, spanduk, atau mural bertema “Sekolah Ramah Anak”.

